

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam suatu perusahaan dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan *go public* karena laporan keuangan ini merupakan suatu informasi bagi pemakainya yaitu investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, kreditor, pelanggan, pemerintah dan masyarakat guna untuk mengambil suatu keputusan. Semakin pesatnya perkembangan-perkembangan perusahaan *go public* maka semakin tinggi juga permintaan atas audit laporan keuangan tersebut yang menjadi suatu sumber informasi bagi pemakainya salah satu investor. Laporan keuangan ini harus memiliki informasi yang jelas, akurat dan tepat waktu. Menurut SAK (IAI, 2018)[1], laporan keuangan berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat karakteristik yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan. Informasi dapat dikatakan sebagai relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan. Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain dan juga penyampaian harus tepat waktu bagi pengambilan keputusan (*timeliness*).

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) Laporan Keuangan mengeluarkan Surat Keputusan Ketua Bapepam Nomor: KEP-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim untuk disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Di Bursa Efek Indonesia, masih terdapat perusahaan-perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangannya. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh lamanya waktu penyelesaian audit.(Puspitasari dan Latrini 2014)[2]

Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) mewajibkan setiap perusahaan yang *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai standar akuntansi keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Adapun pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen dilakukan untuk menilai kewajaran penyajian atas laporan keuangan. GAAS (*generally Accepted Auditing Standart*) khususnya bagian standar umum ketiga menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan dengan penuh kecermatan dan ketelitian. Seiring dengan hal tersebut, standar pekerjaan lapangan juga harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan mengumpulkan alat-alat bukti yang memadai. Proses audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku memerlukan waktu cukup lama sampai laporan audit ditandatangani dan dipublikasikan.

Ketertundaan suatu laporan keuangan dapat memberi dampak yang negatif terhadap reaksi pasar, semakin lama masa penyampaian laporan keuangan, maka relevansi laporan keuangan tersebut juga semakin diragukan, karena laporan keuangan yang diaudit tersebut memiliki informasi yang sangat penting (Martha Puspita, 2016)[3]. Adanya keterlambatan ini mengakibatkan rasa kepercayaan seorang investor menurun dikarenakan investor menganggap perusahaan ini tidak sehat. Pada kondisi ini, tentu

memerlukan tingkat kecermatan dan ketelitian pada saat proses audit dan akan menyebabkan terjadinya penundaan pelaporan. Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan auditor itu menunjukkan perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Fenomena lamanya dalam terminologi tentang pengauditan sering dinamai dengan *audit delay* (Martha Puspita, 2015)[4]. *Audit delay* juga disering diistilahkan dengan istilah *audit reporting lead time* dan *audit report lag*.

Audit Delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2014)[5]. Senada dengan pernyataan (Sari, Setiawan dan Ilham., 2014)[6] menyebutkan *Audit Delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Dalam Ipotnews.com pihak BEI juga akan melakukan *delisting* (penghapusan saham) terhadap emiten apabila terjadi keterlambatan penyampaian laporan keuangan dalam waktu 1-2 tahun.

Audit Delay adalah rentang waktu antara tanggal tutup buku dengan tanggal pelaporan laporan keuangan. Semakin lama rentang *Audit Delay*, semakin tidak tepat waktu. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak kendala. Untuk melihat ketepatan waktu, biasanya suatu penelitian melihat ketepatanwaktuan pelaporan (*lag*). (Margaretta dan Soepriyanto, 2012)[7]

(Dyer dan McHugh, 2005)[8] menjelaskan bahwa ada tiga kriteria ketepatanwaktuan, yaitu: ketepatanwaktuan audit (*Auditors' Report Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani; keterlambatan Pelaporan (*Reporting Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh BEI dan keterlambatan total (*Total Lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa (Margaretta dan Soepriyanto, 2012)[9]

Otoritas jasa keuangan mengeluarkan peraturan terbaru yaitu POJK Nomor 29/POJK.04/2016[10] tentang Laporan Tahunan Emiten atau perusahaan Publik. Pada BAB III Penyampaian Laporan Tahunan Pasar 7 (1) Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan laporan tahunan sebagaimana dimaksud dalam pasal 1 kepada otoritas jasa keuangan paling lambat 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir. Jadi bisa diartikan bahwa *audit delay* adalah rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan keuangan auditor independen. Apabila perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan keuangan yang sesuai dengan peraturan maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam undang-undang.

Fenomena yang terjadi saat ini ialah dari pantauan BEI, hingga 29 Juli 2018, terdapat 5 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2017, dan atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan tersebut.

Berikut ini adalah gambaran perusahaan yang mengalami *audit delay* :

Tabel 1.1

Perusahaan yang mendapat suspense BEI karena *audit delay* tahun 2018

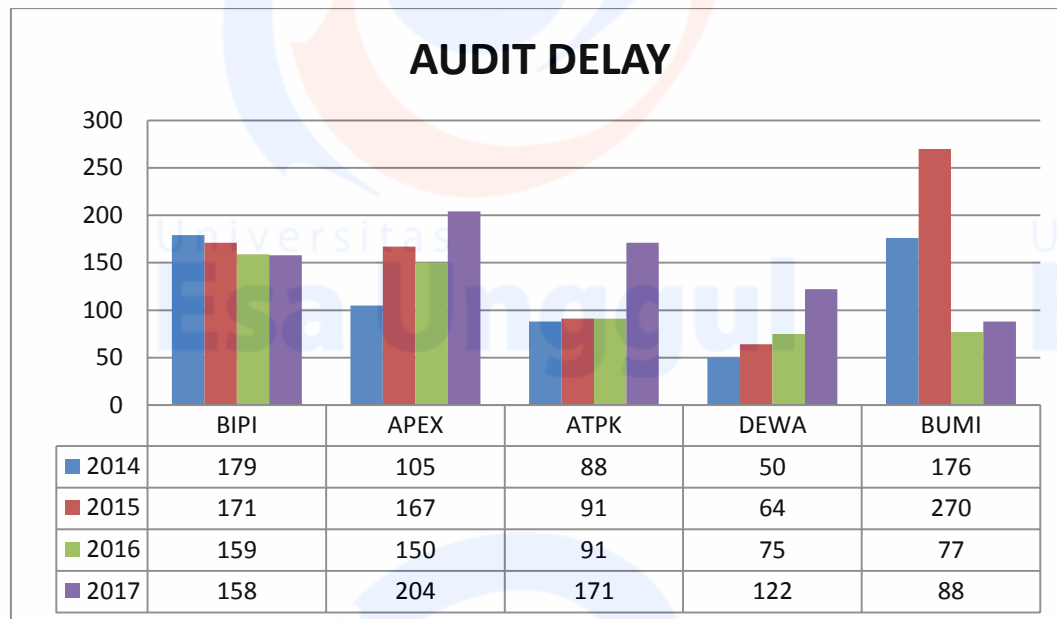
No	Nama Perusahaan	Keterangan
1	PT Benakat Integra Tbk. (BIPI)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 dan belum membayar denda
2	PT Apexindo Pratama Duta Tbk. (APEX)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 dan belum membayar denda
3	PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 tetapi sudah membayar denda
4	PT Darma Henwa Tbk. (DEWA)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum membayar denda
5	PT Bumi Resource Tbk. (BUMI)	Belum menyampaikan laporan keuangan auditan 2017 serta belum membayar denda

Sumber : www.idx.com

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui perusahaan-perusahaan tersebut terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya pada Bursa Efek Indonesia untuk dipublikasikan. Dengan adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan tersebut menyebabkan perusahaan menamatkan surat peringatan denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Untuk menghindari pelanggaran yang ada maka dibutuhkan perhatian khusus terhadap lamanya proses audit.

Menurut Esynasali (2014)[11], *audit delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Berikut ini adalah gambar yang menunjukkan perkembangan audit delay.

Berikut ini adalah gambaran *audit delay* pada beberapa perusahaan sektor pertambangan :



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data di olah)

Gambar 1.1

Perkembangan *Audit Delay* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2017

Pada gambar 1.2 menunjukkan beberapa lama suatu perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangannya, dari 5 sampel perusahaan pertambangan tersebut dapat diketahui bahwa ada 1 perusahaan yang selama 5 tahun berturut-turut melakukan *Audit Delay* yaitu pada tahun 2014-2017 PT Apexindo Pratama Duta Tbk melakukan *Audit Delay* yaitu pada tahun 2014 selama 105 hari, 2015 selama 167 hari, 2016 selama 150 hari, dan 2017 selama 204 hari. Pada perusahaan PT Benakat Integra Tbk perusahaan tersebut melakukan *Audit Delay* selama 4 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2014 selama 179 hari, 2015 selama 171 hari, 2016 selama 159 hari dan 2017 selama 158 hari. Lalu ada 1 perusahaan yang selama 2 tahun berturut-turut melakukan *Audit Delay* yaitu pada tahun 2014-2015 PT Bumi Resource Tbk melakukan *Audit Delay* selama 176 hari dan 270 hari. Dan kedua perusahaan lainnya melakukan *Audit Delay* hanya selama 1 tahun saja yaitu PT Bara Jaya Internasional Tbk pada tahun 2017 selama 171 hari dan PT Darma Henwa Tbk pada tahun 2017 selama 122 hari.

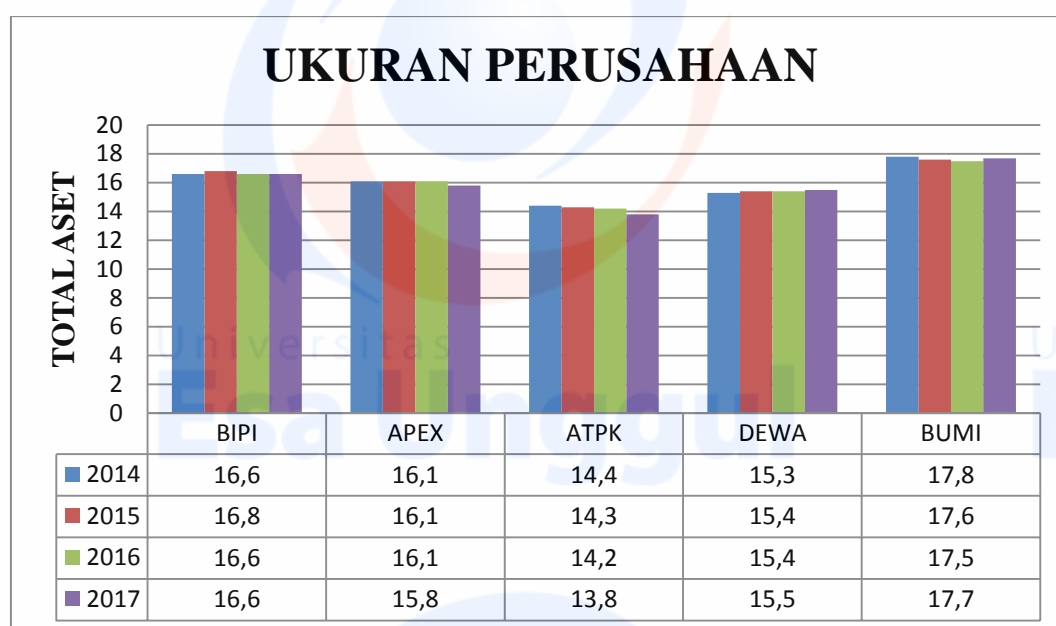
Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi audit delay pada suatu perusahaan, salah satunya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya *audit delay*. Dimana perusahaan besar memiliki total asset, aktivitas transaksi dan kompleksitas yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil, sehingga auditor memerlukan sampel dan bukti audit yang lebih banyak terkait dengan kecukupan bukti audit yang harus diperoleh. Oleh karena itu, prosedur audit yang

dilakukan auditor lebih banyak dan berpengaruh terhadap lamanya proses audit sehingga menyebabkan *audit delay*. (Delbhia 2014)[12]

Salah satu atribut yang dapat dihubungkan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa ukuran. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total asset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. (Awalludin dan Sawitri 2011)[13]

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin panjang *audit delay* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit delay*. Hal ini disebabkan karena semakin besar perusahaan, maka semakin besar total asset dan transaksi yang terjadi di dalamnya. Sehingga akan mengakibatkan semakin banyak jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang dilakukan. Oleh sebab itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin lama melakukan audit dalam penyelesaian laporan keuangan (*audit delay*).

Berikut perkembangan total aset pada perusahaan pertambangan tahun 2014 – 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber : Bursa Efek Indonesia, Data diolah

Gambar 1.2

Perkembangan Total Aset pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2017

Berdasarkan table 1.3 diketahui bahwa dari sekitar 35 industri tambang, diambil *sample* sebanyak lima perusahaan yaitu PT Benakat Integra Tbk (BIPI), PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK), PT Darma Henwa Tbk (DEWA) dan PT Bumi Resource Tbk (BUMI). Berdasarkan grafik di atas,

perusahaan PT Benakat Integra Tbk (BIPI) mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke 2015, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015-2016, dan konsisten dari tahun 2016 ke 2017. Pada perusahaan PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) konsisten dari tahun 2014 - 2016 dan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 ke 2017. Pada perusahaan PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) mengalami penurunan secara berturut-turut hingga tahun 2017. Pada perusahaan PT Darma Henwa Tbk (DEWA) yang mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke 2015, dan konsisten dari tahun 2015 ke 2016, mengalami peningkatan dari tahun 2016 ke 2017. Sementara pada perusahaan PT Bumi Resource Tbk (BUMI) mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga 2016 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 ke 2017.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan total aset pada perusahaan Pertambangan bersifat fluktuatif yang berarti kondisi keuangan perusahaan tidak stabil. Ketika perusahaan mengalami peningkatan aset yang disertai dengan peningkatan pendapatan dan laba, tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan. Karena ini merupakan *good news* yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan aset akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan karena hal tersebut merupakan kegagalan finansial perusahaan (Soegeng Soetedjo, 2006)[14].

Menurut Andi Kartika, (2015)[15] ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Karena manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay*-nya semakin cepat. Sementara itu menurut pendapat Boynton dan Kell, ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay* (Utami, 2006)[16]. Karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks laporan keuangannya. Sehingga akan memperlambat penyampaian laporan keuangannya.

Berbeda dengan hasil penelitian Dewi Lestari, (2017)[17] yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil mempunyai kemungkinan yang sama dalam menghadapi tekanan atas penyampaian laporan keuangan. Selain itu auditor menganggap bahwa dalam proses pengauditan, baik perusahaan besar maupun kecil akan diperiksa dengan cara yang sama sesuai dengan prosedur dalam standar profesional akuntan publik.

Faktor lainnya yang berpengaruh adalah Umur Perusahaan. Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut telah berdiri. Semakin lama suatu perusahaan berdiri biasanya semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki prosedur internal kontrol yang kuat. Perusahaan yang telah lama berdiri cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan, karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Sehingga semakin lama perusahaan berdiri maka akan semakin cepat dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Umur perusahaan dihitung dari tahun *listed* (IPO) perusahaan tersebut hingga tahun penelitian saat ini.

Menggunakan Tahun *listed* (IPO) atau saat perusahaan IPO, hal ini dikarenakan pada saat suatu perusahaan terdaftar (*listed*/IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) maka perusahaan tersebut sudah *go public*.

Berikut perkembangan umur perusahaan pada perusahaan pertambangan tahun 2014 – 2017 dapat dilihat pada grafik berikut:

Nama Perusahaan		Umur Perusahaan Saat Perusahaan IPO			
		2014	2015	2016	2017
BIPI	Tahun	4	5	6	7
	<i>Audit Delay</i>	179 Hari	171 Hari	159 Hari	158 Hari
APEX	Tahun	12	13	14	15
	<i>Audit Delay</i>	105 Hari	167 Hari	150 Hari	204 Hari
ATPK	Tahun	12	13	14	15
	<i>Audit Delay</i>	88 Hari	91 Hari	91 Hari	171 Hari
DEWA	Tahun	7	8	9	10
	<i>Audit Delay</i>	50 Hari	64 Hari	75 Hari	122 Hari
BUMI	Tahun	24	25	26	27
	<i>Audit Delay</i>	176 Hari	270 Hari	77 Hari	88 Hari

Sumber : Bursa Efek Indonesia, Data diolah

Tabel 1.2

Perkembangan umur perusahaan pada perusahaan pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2017

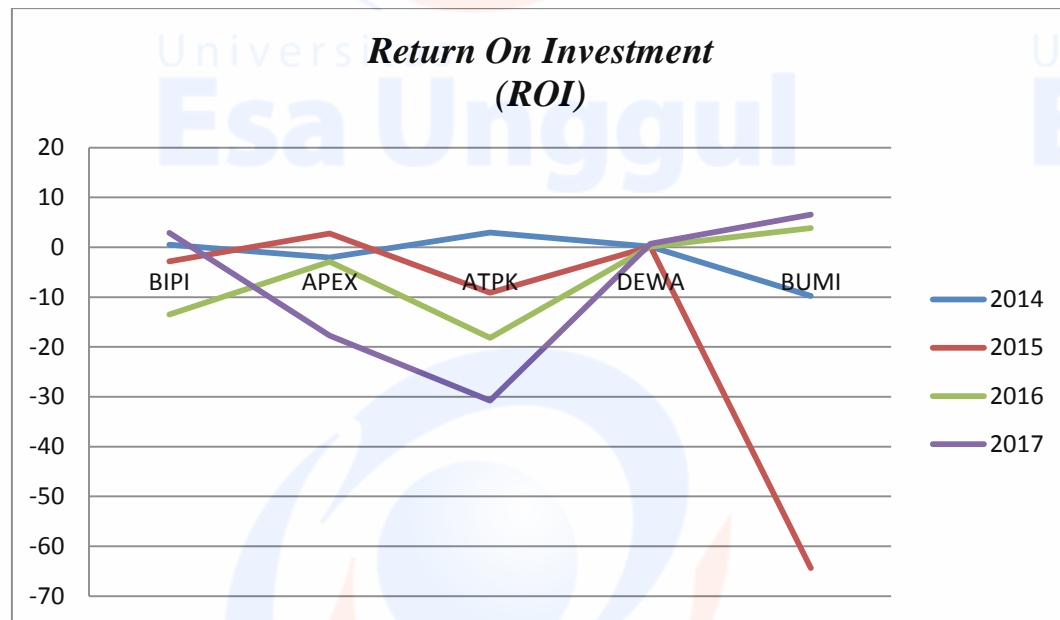
Dilihat dari tabel diatas, hanya PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX) yang cenderung berumur tua dari tahun 2014 sampai tahun 2018 berturut-turut melakukan *audit delay*. Sementara PT Benakat Integra Tbk (BIPI) yang cenderung berumur muda dari tahun 2014 sampai tahun 2017 berturut-turut melakukan *audit delay*. Selain itu PT Bumi Resource Tbk (BUMI) yang cenderung berumur tua melakukan *audit delay* hanya pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) dan PT Darma Henwa Tbk (DEWA) yang cenderung berumur tua melakukan *audit delay* hanya pada tahun 2017 saja. Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana, (2012)[18] menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki umur lebih tua dinilai lebih mampu dalam mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak dalam hal tersebut. Sehingga semakin lama umur perusahaan, maka *audit delay* yang terjadi semakin kecil.

Faktor lainnya yang berpengaruh adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu *Return on investment*

(ROI). *Return On Investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil dari jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikan dengan mengabaikan sumber pendanaan, rasio ini biasanya diukur dengan persentase.

Berikut ini adalah data *Return On Investment (ROI)* pada perusahaan sektor pertambangan :



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data di olah)

Gambar 1.3

Perkembangan *Return On Investment Ratio* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2017

Pada gambar 1.5 menunjukkan bahwa perkembangan ROI bersifat fluktuatif. PT Bara Jaya Internasional Tbk mempunyai ROI yang rendah dibandingkan dengan 4 perusahaan lainnya yaitu PT Benakat Integra Tbk, PT Apexindo Pratama Duta Tbk, PT Darma Henwa Tbk dan PT Bumi Resource Tbk. Hal ini menunjukkan bahwa PT Bara Jaya Internasional Tbk Pendapatan yang didapatkannya tidak dapat menutupi total biaya investasi yang dikeluarkannya karna jika semakin rendah tingkat ROI maka semakin buruk perusahaan tersebut.

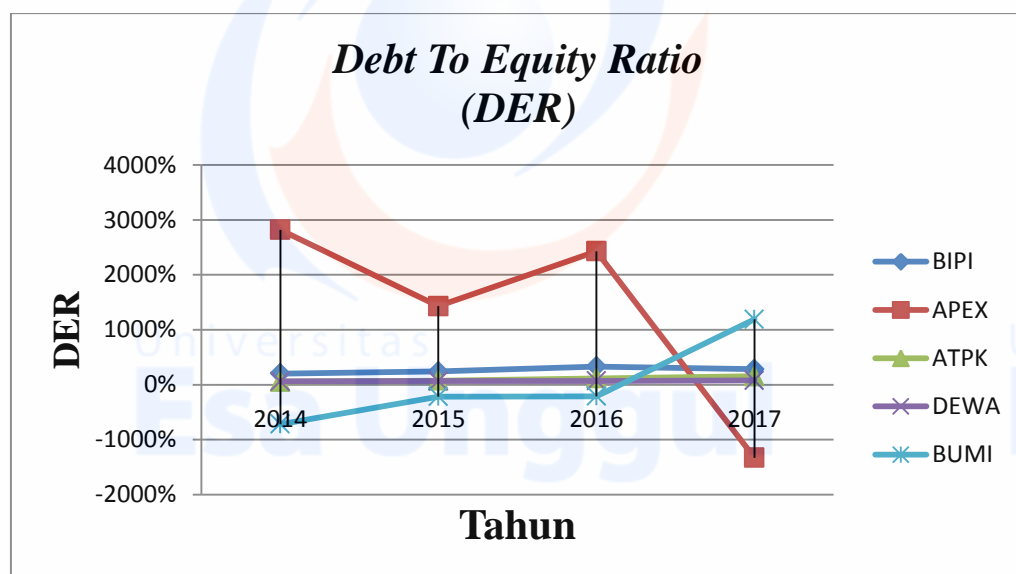
Hasil dari penelitian Fitria Ingga (2015)[19] menunjukkan bahwa Profitabilitas Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak -pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Ani Yuliyanti (2011)[20] yang menyatakan bahwa Profitabilitas Perusahaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Audit Delay, hal tersebut dikarenakan tuntutan dari pihak - pihak yang berkepentingan tidak terlalu besar sehingga

tidak memicu perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangannya dengan lebih cepat.

Faktor selanjutnya ialah solvabilitas, solvabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik hutang panjang maupun jangka pendek. Solvabilitas dapat pula diartikan sebagai perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Ketika perusahaan memiliki jumlah proporsi hutang yang lebih banyak daripada jumlah ekuitas, maka adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melunasi kewajibannya. Hal ini akan menyebabkan auditor memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) karena tingginya *debt to equity rasio* (DER) mencerminkan tingginya resiko keuangan yang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan adalah *bad news* bagi citra perusahaan dimata publik yang akan membuat investor berfikir dua kali untuk menanamkan modalnya. Oleh sebab itu, manajemen akan menunda pelaporan keuangannya sehingga menyebabkan *audit delay*.

Berikut ini adalah data *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan sektor pertambangan :



Sumber : Bursa Efek Indonesia (data di olah)

Gambar 1.4

Perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER) pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa efek Indonesia pada tahun 2014-2017

Berdasarkan grafik 1.6 diatas menunjukkan bahwa perusahaan PT Darma Henwa Tbk (DEWA), yang memiliki nilai *debt to equity ratio* kurang dari 100% secara berturut-turut dari tahun 2014 sampai tahun 2017. Sementara perusahaan PT Benakat Integra Tbk (BIPI), PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK), dan PT Bumi Resource Tbk (BUMI) memiliki nilai *debt to equity ratio* yang

berfluktuatif dan terdapat nilai lebih dari 100%, dimana nilai DER yang melebihi 100% menunjukkan kondisi keuangan yang tidak baik dan berpotensi mengalami *audit delay* (Melinda Febriana, 2014)[21].

Hasil penelitian Heru Setiawan, (2013)[22] menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini dikarenakan tingkat besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan menyebabkan pemeriksaan dan pelaporan terhadap pemeriksaan utang perusahaan semakin lama sehingga dapat memperlambat proses pelaporan audit oleh auditor. Berbeda dengan hasil penelitian Fitria Inggga, (2015)[23] yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut disebabkan karena baik perusahaan yang memiliki total utang besar dengan perusahaan yang memiliki total utang kecil tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pengauditan utang.

Govaly dan Palmon (dalam Srimindarti, 2008)[24] menunjukkan bahwa tingginya *debt to equity ratio* mencerminkan tingginya resiko yang dialami perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya karena perusahaan membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk menekan *debt to equity ratio* yang dialami perusahaan tersebut.

Perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang memiliki kontribusi cukup besar dalam dunia investasi, perusahaan tambang juga merupakan perusahaan yang cukup banyak dilirik oleh investor, minat investor untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan pertambangan sangatlah tinggi hal ini berarti informasi keuangan perusahaan pertambangan yang tepat waktu dan akurat menjadi semakin penting dan kebutuhan investor terhadap informasi tersebut menjadi semakin meningkat. Namun masih banyak perusahaan yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dalam jumlah hari terlambat menyampaikan laporan keuangannya (*audit delay*) adalah perusahaan pertambangan yang bisa mencapai 120 hari lamanya.

Motivasi dalam penelitian ini diantaranya yang pertama ialah adanya *research gap* yang menunjuk perbedaan penelitian, keanekaragaman yang dari hasil penelitian tentang beberapa faktor *Audit Delay* dari setiap Industri yang diteliti. Selain itu adanya karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran yang perlu diwujudkan dalam bentuk informasi guna untuk mencapai tujuan. Dalam karakteristik ini ada faktor ketepatan waktu dalam penyampaian (*timeliness*). Berbagai penjelasan mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan menyebabkan adanya kebutuhan riset tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu. Oleh sebab itu penelitian ini akan memilih judul yaitu **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Audit Delay Pada Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018”**

1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Lamanya proses audit menyebabkan keterlambatan publikasi laporan keuangan.
2. Adanya keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan investor.
3. Banyak perusahaan besar dan yang belum lama berdiri namun masih mengalami *audit delay*.
4. Adanya fluktuasi profitabilitas yang diukur dengan *return on Investment* pada industri pertambangan.
5. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang berfluktuatif.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih focus dan tidak meluas dari pembahasan maka ruang lingkup penelitian akan dibatasi. Adapun pembatasan masalah yaitu :

1. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian dipilih 5 tahun yaitu pada tahun 2014-2018.
3. Variabel yang digunakan sebanyak 4 variabel independen yaitu Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas serta 1 variabel dependen yaitu *Audit delay*
 - a. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan proxy nilai logaritma dari total aset perusahaan atau $\ln(\text{Total Aset})$.
 - b. Umur Perusahaan diukur dengan menggunakan proksi tahun penelitian dikurang tahun *listed* (IPO).
 - c. Profitabilitas diukur dengan proxy *Return on Investment* (ROI) yaitu total penghasilan setelah pajak dibagi dengan total asset.
 - d. Solvabilitas diukur dengan proxy *Debt to Equity ratio* yaitu total kewajiban dibagi total ekuitas.
 - e. *Audit delay* diukur dengan proxy tahun laporan audit – tahun tutup buku.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018?
5. Apakah solvabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas secara simultan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018
3. Untuk menganalisis pengaruh umur perusahaan secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018
4. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018
5. Untuk menganalisis pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap *Audit Delay* pada perusahaan pertambangan tahun 2014-2018

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan evaluasi mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada akhir tahun tutup buku melalui pengelolaan faktor internal yang dapat mempengaruhi lamanya penyelesaian audit oleh auditor independen.
2. Bagi Auditor
Dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan adanya audit delay sehingga dapat mengoptimalkan kinerja auditor untuk mengantisipasi adanya keterlambatan dalam pelaporan keuangan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pengetahuan, wawasan dan kemajuan pendidikan.